

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi dan Tantangan di Sekolah

Ahmad Nordian

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin

[ahmadnordian@staialjami.ac.id](mailto:ahmadnordian@staialjami.ac.id)

### Abstract

Islamic religious education teachers play an important role in shaping the character of school students. Because Islamic teachers are teachers who can educate the personality of their students according to Islamic sharia. The role of Islamic teachers is to shape the behaviour of students who were previously less able to become better and those who previously became better. Therefore, Islamic religious teachers in addition to providing religious knowledge also help shape the character of students in accordance with Islamic sharia and the culture of the Indonesian state. This research aims to find out the contribution of Islamic religious education teachers in the formation of student character. This research is a qualitative research which is library research (library research) which uses books and other literature as the main topic. Research results suggest that Islamic teachers are one of the pioneers in the success and formation of students' personality, because they play an important role as sponsors or imitators in the implementation of personality formation in schools. The contribution of Islamic religious education teachers in shaping the character of students is empowerment, emulate, intervention, integration, and learning.

**Keywords:** Teacher's role, islamic religious education, character.

### Abstrak

Guru Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sekolah. Karena guru agama Islam adalah guru yang dapat mendidik kepribadian siswanya sesuai syariat Islam. Peran guru agama Islam adalah membentuk perilaku siswa yang sebelumnya kurang mampu menjadi lebih baik dan yang sebelumnya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru agama Islam selain memberikan ilmu agama juga membantu membentuk karakter siswa sesuai syariat Islam dan budaya negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Hasil penelitian mengemukakan bahwa guru agama Islam merupakan salah satu pelopor dalam keberhasilan dan pembentukan kepribadian siswa, karena mereka berperan penting sebagai sponsor atau peniru dalam penerapan pembentukan kepribadian di sekolah. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter.

## A. Pendahuluan

Indonesia sekarang ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu era globalisasi total yang terjadi sejak tahun 2020 dengan banyak sekali mempengaruhi segala pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan. Tantangan ini merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tentu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal yang terpenting yang harus dipikirkan secara sungguh sungguh.<sup>1</sup>

Membahas mengenai pendidikan bagi manusia, tidak akan ada habisnya jika kita bahas satu persatu. Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi seluruh bangsa Indonesia dan pendidikan juga sebagai alat bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang kemudian pengetahuan tersebut digunakan untuk membangun kehidupannya.<sup>2</sup> Dapat dipahami bahwa, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bukan hanya satu aspek kehidupan akan tetapi seluruh aspek kehidupan dan kepribadian manusia itu sendiri.

Pendidikan (sekolah) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembinaan dan pembentukan karakter, yakni usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh para guru dan warga sekolah melalui kegiatan yang ada di sekolah guna membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>3</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama Pendidikan.<sup>5</sup>

Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Agus Wibowo tentang pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan

---

<sup>1</sup> Badrus Zaman, "Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia", dalam Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 28.

<sup>2</sup> Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial. 2.1 (2016)

<sup>3</sup> Afrilia Nafa Sundari, Penanaman Karakter Religius Siswa Usia Sekolah Dasar Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir, Skripsi (Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2020). h. 1.

<sup>4</sup> Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 35.

<sup>5</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk siswa sangat penting sebagai dasar pembentukan diri. Oleh karena itu pembinaan dan penanaman karakter yang baik terhadap anak dan lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter dimasa akan datang.<sup>6</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dalam membimbing perilaku peserta didik agar mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan.<sup>7</sup>

Kemendiknas, menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>8</sup> Pengembangan karakter yang diperoleh dalam pendidikan dapat membantu sekaligus mendorong peserta didik memiliki kepribadian yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah. Pendidikan karakter yang ada bukan hanya sekedar teori, tetapi figur nabi Muhammad tampil sebagai uswatun hasanah.<sup>9</sup> Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sesuai untuk membina dan membentuk karakter religius tersebut. Salah satunya melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak ketika selesai dalam menempuh pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.<sup>10</sup>

Melalui pembelajaran agama Islam peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori-teori saja, tetapi mampu menguasai, memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti : menghargai, ikhlas, amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan lain-lain.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Fadilah, dkk. Pendidikan Karakter, (Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021), h. 1.

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspekti Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11.

<sup>8</sup> Ibid., h. 2

<sup>9</sup> Ajat Sudrajat. Mengapa pendidikan karakter?. Jurnal Pendidikan Karakter. 1.1 (2011).

<sup>10</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), (Jakarta : Rajawali Pers, 2008). h. 16.

<sup>11</sup> Afrilia Nafa Sundari. Penanaman Karakter Religius Siswa Usia Sekolah Dasar Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir. Skripsi (Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2020). h. 3

Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela seperti : su“udzon, tidak menghargai teman, sombong, dengki, dendam, riya, khianat dan mengadu domba.

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Memahami peran guru ini, memandang guru bisa berperan seperti artis atau scientis. Sebagai seorang artis, berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai scientis (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi peserta didiknya.<sup>12</sup>

Guru bukan hanya sebagai pengajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus mengawasi guna membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. “Para guru, terutama guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu memiliki dan menunjukkan ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, penyayang, penolong, terbuka, penyabar dan sebagainya”.<sup>13</sup>

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan anak. Sementara tugas guru agama, di samping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru agama harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak kearah yang lebih baik. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur’an dan sunah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya. Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (cognitive) sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.<sup>14</sup>

## **A. Kerangka Teori**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **a. Pengertian guru pendidikan agama islam.**

Pendidik atau lebih dikenal dengan guru secara sederhana adalah seseorang yang memiliki profesi memberikan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam diri peserta didik demi membentuk karakter dan kepribadian manusia.<sup>15</sup> Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.<sup>16</sup> Akmal Halwi berpendapat bahwa guru yaitu orang yang memiliki kewenangan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik individu

---

<sup>12</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi Dan Dicaci*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 130

<sup>13</sup> Nurchaili, “Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2010). h. 233

<sup>14</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 13-14

<sup>15</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 20

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 139

maupun kelompok, baik di luar sekolah maupun di sekolah.<sup>17</sup> Menurut Haidar Putra Daulay, guru merupakan orang yang menyampaikan suatu ilmu kepada peserta didik, serta membimbing pribadi peserta didik serta mengarahkan kepribadian mereka agar menjadi baik.<sup>18</sup>

Guru tidak hanya berperan mengajarkan ilmu pengetahuan, namun guru juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan moral sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku.<sup>19</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>20</sup> Sedangkan murabbi memiliki arti sebagai pendidik, berasal dari kata rabbaya yang berkata dasar raba, yarbu, yang berarti “bertambah dan tumbuh”, kata tarbiyah diartikan kepada pendidikan, juga berasal dari kata tersebut. Maka pendidik sebagai murabbi memiliki peran serta fungsi untuk membentuk pertumbuhan serta perkembangan intelektual peserta didik.<sup>21</sup> Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha serta proses pendidikan secara terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan tujuan akhir yaitu akhlakul karimah. Karakteristiknya dari PAI yaitu penanaman nilai-nilai Islam kedalam jiwa, rasa, serta pikiran dengan seimbang.<sup>22</sup>

Guru atau pendidik agama islam memiliki tugas yaitu mentranfer ilmu atau memberi pengajaran di bidang pendidikan agama islam (PAI) di lembaga sekolah negeri maupun madrasah suwasta, baik guru yang berstatus tetap maupun guru yang berstatus tidak tetap. Mereka berperan sebagai tenaga pengajar maupun mendidik peserta didik didalam bidang pendidikan agama islam (PAI).<sup>23</sup> Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha serta proses pendidikan secara terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan tujuan akhir yaitu akhlakul karimah. Karakteristiknya dari PAI yaitu penanaman nilai-nilai Islam kedalam jiwa, rasa, serta pikiran dengan seimbang.<sup>24</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam, Menurut Novan Ardy Wiyani, merupakan tokoh utama atau figur yang bertanggung jawab dan berwenang dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al-Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani mengutip buku Nazaruddin yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan

---

<sup>17</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 99

<sup>19</sup> Nidhaul Khusna, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi, Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol. 8, no. 2, Desember (2016): 178

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 228

<sup>21</sup> M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam,” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2015): 232.

<sup>22</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” Jurnal Pendidikan Islam-Ta’lim 17, no. 2 (2019): 83

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 99

<sup>24</sup> Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” Jurnal Pendidikan Islam-Ta’lim 17, no. 2 (2019): 83.

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 100-101

melalui usaha sadar yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian guru PAI adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam yang memiliki tanggung jawab bukan hanya sekedar mengajar, mendidik, serta membimbing peserta didik tetapi juga harus mampu mempraktekkan ajaran-ajaran dalam pendidikan Islam, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan menjadi pandangan dalam hidup.

#### **b. Tugas Guru PAI**

guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada peserta didiknya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru harus tercerahkan terlebih dahulu. Guru merupakan media bagi peserta didik agar dekat dengan Allah, maka guru mempunyai fungsi yang sangat strategis.<sup>27</sup>

1. Wajib menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai cara namun harus berlandaskan pada konsep nilai-nilai Islam.
2. Membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dengan pengantar yang baik dan menekankan pada perkembangan yang dinilai kurang baik dalam Islam.
3. Memperlihatkan contoh kepada peserta didik yang berkaitan dengan bidang keahlian dan keterampilan agar siswa mampu memilih suatu keahlian dengan tepat sesuai dengan nilai ajaran Islam.
4. Menyelenggarakan evaluasi setiap waktu untuk mengontrol perkembangan peserta didik apakah sudah berjalan sesuai dengan nilai Islam atau masih belum.
5. Memberikan bimbingan dan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam pengembangan potensi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Muhaimin tugas guru dalam pandangan Islam yaitu meliputi:

- 1) Meningkatkan profesionalisme secara berkesinambungan dalam melakukan ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, tazkiyah dan tilawah.
- 2) Meningkatkan pengetahuan teori, praktik, dan fungsional kepada siswa.
- 3) Meningkatkan kreatifitas dan kemampuan peserta didik
- 4) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 5) Menciptakan budaya yang berkualitas dengan menyesuaikan nilai-nilai Islam di masa yang akan datang.
- 6) Mewarisi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Menurut Al-Ghazali seorang guru tidak hanya memiliki tugas untuk memberikan ilmu saja, tetapi harus mempunyai suatu keterkaitan psikologis antara guru dan peserta didik, sehingga terdapat kesan

---

<sup>26</sup> Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 82-83

<sup>27</sup> Hamka Abdul Aziz, Karakter Guru Profesional (Jakarta: Al- Mawardi Prima: 2012),

saling menyanyangi antar keduanya, hal ini di antaranya sebagai berikut:

1. Mengikuti teladan dan contoh Rasulullah SAW

Metode keteladana dalam bahasa arab adalah Keteladanan “uswah, iswah” yang memiliki arti perilaku yang baik yang bisa ditiru oleh orang lain (peserta didik).<sup>28</sup> Seorang guru memberikan pengertian kepada siswa dengan tujuan untuk mendekatkan siswa kepada Allah. Selain itu guru juga menilai dirinya mengajar semata-mata karena Allah bukan karena materi. Sehingga seorang guru diharapkan mampu menjadi seorang teladan bagi siswa.

2. Guru harus menyampaikan nasihat

Selain mengajarkan ilmu lahiriyah guru juga harus mampu mengajarkan ilmu bathiniyah kepada seorang siswa. Dalam hal ini siswa diajarkan mengenai menuntut ilmu bukan hanya karena dunia saja tetapi dengan mendapat akhirat serta mengajarkan siswa kepada hal-hal yang baik.

3. Mencegah murid melakukan hal buruk

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan nasihat dengan sesuai kondisi siswa, sehingga dengan penuh kehati-hatian guru menyampaikan nasihat tersebut kepada siswa, hal yang disampaikan yaitu seperti mendorong siswa untuk mendorong menjauhi keburukan, dan sebagainya.

4. Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu Hal ini dilakukan guru untuk menghormati ilmu, seperti memuliakan kitab, buku, serta sumber belajar yang lainnya dengan tujuan untuk memuliakan ilmu tersebut.<sup>29</sup>

**c. Kompetensi Guru PAI**

Pengertian kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syarifan Nurjan istilah kompetensi memiliki banyak makna sebagaimana berikut; kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan kualifikasi ataupun kualitatif. Makna dari pengertian ini yaitu bahwasanya kompetensi itu digunakan dalam dua konteks, pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan perbuatan yang sedang diamati. Kedua, konsep yang mengandung aspek-aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik dan melaksananya secara utuh. Sedangkan kompetensi guru yaitu kemampuan serta kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban profesi keguruannya dengan rasa tanggung jawab.

Kompetensi seorang guru profesional di antaranya sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengolah pembelajaran peserta didik. pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar dari pengembangan kemampuan peserta didik.<sup>30</sup>

Kompetensi ini meliputi:

a) Pemahaman terhadap peserta didik

---

<sup>28</sup> Armai Arif, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 124

<sup>29</sup> Lastri, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Guru” (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), 36–40

<sup>30</sup> Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2011), 30

1. Mengerti peserta didik dengan bantuan prinsip perkembangan kognitif.
  2. Memanfaatkan prinsip perkembangan kepribadian untuk memahami peserta didik.
  3. Mengidentifikasi persiapan pembelajaran awal peserta didik.
- b) Perencanaan pembelajaran
1. Menguasai dasar pendidikan.
  2. Mengaplikasikan teori belajar dan pembelajaran.
  3. Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari peserta didik.
  4. Merancang strategi pembelajaran.
- c) Pelaksanaan pembelajaran
1. Menata latar (setting) pembelajaran.
  2. Menciptakan pembelajaran yang sehat.
- d) Mengevaluasi hasil belajar
1. Mengadakan ulangan dalam pembelajaran.
  2. Mengkaji hasil dari evaluasi.
  3. Mengadakan perbaikan nilai
- e) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki
1. Mendukung perkembangan peserta didik baik akademik maupun non akademik.

**d. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal seseorang yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini meliputi:

- a. Berakhlak mulia dan menjadi teladan.
  - 1) Bersikap sesuai dengan norma religious.
  - 2) Mampu menjadi teladan bagi siswa.
  - 3) Memiliki tindakan yang bermanfaat bagi semua.
- b. Kepribadian yang mantap serta stabil.
  - 1) Bertingkah laku sesuai dengan norma hukum dan social.
  - 2) Konsisten dalam bertingkah laku.
  - 3) Memiliki pengalaman yang luas.

**e. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional yaitu guru mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut: Menguasai substansi keilmuan terkait bidang studi:

- 1) Menguasai materi, menguasai struktur dan menguasai konsep yang mendukung pada mata pelajaran yang di ampunya.
- 2) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif.
- 3) Menguasai standar kompetensi mata pelajaran yang dipegangnya.
- 4) Menguasai dan memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri.<sup>31</sup>
- 5) Menguasai dan memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri.

---

<sup>31</sup> Iwan Wijaya, Profesional Teacher menjadi guru profesional, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.22

#### **f. Kompetensi sosial**

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan warga sekolah, wali murid, serta masyarakat sekitar. Kompetensi ini penting untuk dikembangkan khususnya dalam hal menanamkan kesadaran dan menghargai perbedaan yang ada.<sup>32</sup>

Guru agama minimal mempunyai tiga kompetensi dasar sebagai berikut:

- 1) **Kompetensi personal-religius**  
Kemampuan dasar seorang guru yang berkaitan dengan karakter religi. Maknanya kepribadian guru harus tertanam nilai yang kemudian akan diajarkan kepada peserta didik seperti kejujuran, keadilan, dan sebagainya.
- 2) **Kompetensi sosial-religius**  
Kemampuan dasar seorang guru yang berhubungan dengan masalah sosial yang sejajar dengan agama Islam, seperti kepedulian terhadap orang lain yang diwujudkan dengan gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya.
- 3) **Kompetensi professional-religius**  
Dalam kompetensi ini guru diharapkan mampu mempertanggung jawabkan atas apa yang disampaikan dengan landasan atau teori dalam pandangan Islam.

### **B. Metode Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan dan artikel jurnal sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan serangkaian kegiatan pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang di ambil dari literatur-literatur tertulis. Peneliti melakukan akses pada referensi yang terbaru untuk memastikan bahwa sumber yang dijadikan sebagai referensi merupakan sumber yang mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga bisa meningkatkan kualitas hasil penelitian yang ditemukan. Peneliti juga mencatat setiap referensi yang didapat untuk mempermudah melakukan literatur review sehingga setiap referensi yang sudah dikumpulkan dengan mudah untuk melakukan evaluasi, yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber kutipan dalam penelitian kepustakaan ini. Penelitian kepustakaan yang ada dalam penelitian ini digolongkan dalam pendekatan penelitian kualitatif serta data yang diteliti pada penelitian ini terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa.

### **C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **a. Peran Guru**

Salah satu aktor penting yang sangat berperan disekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa seorang guru harus

---

<sup>32</sup> Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 27–35.

memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian dan sosial. Melalui 4 kompetensi tersebut, seorang guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa baik nilai religius, kejujuran, disiplin, peduli lingkungan ataupun nilai karakter lainnya.<sup>33</sup>

Untuk menjalankan tugasnya tersebut seorang guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai pengetahuan yang akan disampaikan dan senantiasa memiliki sifat-sifat yang baik, dengan sifat-sifat yang dimiliki diharapkan bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya dan sebagai jalan untuk bisa ditaati oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena meskipun guru Pendidikan Agama Islam, dengan pengetahuan yang luas akan tetapi tidak memiliki sifat yang baik maka akan sia-sia.

Seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya, yaitu dengan cara menanamkan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya, dan menepis asumsi tugas pendidik yang tidak hanya sebagai penransfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja, melainkan sebagai penginternalisasi nilai-nilai (virtues) pada peserta didik.

#### **b. Pendidikan Agama Islam**

Pemerintah memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan dan amal dalam agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap lembaga pendidikan diwajibkan menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, sayangnya, seringkali Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran formalitas yang diikuti oleh siswa karena metode pembelajarannya yang membosankan.<sup>34</sup> PAI merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari ajaran agama Islam, karena PAI merupakan pengembangan dari prinsip-prinsip dasar Islam itu sendiri. Dalam hal kontennya, PAI memiliki keterkaitan yang erat dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa.

Dalam proses pembelajaran PAI, siswa didorong untuk memperoleh iman kepada Allah SWT, meningkatkan ketaqwaan, mengembangkan akhlak yang mulia, dan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Islam, termasuk sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Pendidikan karakter menjadisolusi penting dalam membentuk kepribadian yang lebih baik bagi siswa. Di sekolah, pendidikan karakter menjadi salah satu program yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini bertujuan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter yang menjadi identitas bangsa.<sup>35</sup> Penggunaan penelitian dari berbagai disiplin ilmu dan materi pelajaran dalam pembelajaran dapat dilakukan tanpa terlalu khawatir tentang potensi dampak negatifnya. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang studi Islam, tetapi juga memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan agama Islam sebagai alat bagi siswa untuk belajar dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

---

<sup>33</sup> Adawiyah, R. (2016). Profesionalisme Guru Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 939-946.

<sup>34</sup> Saprudin, M., & Nurwahidin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6 (11), h. 5765–5776.

<sup>35</sup> Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

Sejauh ini, pendidikan agama sering kali dipandang sebagai panduan untuk nilai-nilai keadilan dan kebenaran, namun dalam praktiknya sering hanya dianggap sebagai pelengkap belaka. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan dan realitas yang ada. Akibatnya, peran dan efektivitas pendidikan agama di sekolah dalam membentuk nilai-nilai spiritual yang bermanfaat bagi masyarakat menjadi dipertanyakan. Ada asumsi bahwa jika pendidikan agama diimplementasikan dengan baik, maka kualitas kehidupan Masyarakat akan meningkat.

Dengan mempertimbangkan pentingnya inklusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik, diperlukan keahlian khusus bagi guru PAI yang melebihi guru-guru pada umumnya. Selain bertanggung jawab terhadap misi penyelamatan, guru PAI memiliki tanggung jawab yang luas dalam pengembangan pendidikan dan akhlak, serta dalam meningkatkan iman dan ketaqwaan siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif," peran guru pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagai seorang korektor, guru harus memiliki kemampuan untuk membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Kedua "jenis nilai ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan masyarakat. Mungkin saja nilai-nilai ini sudah dimiliki oleh anak didik sebelum mereka memasuki sekolah, dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya tempat tinggal mereka."<sup>36</sup>

Selanjutnya fungsinya adalah sebagai inspirator, Guru harus mempertahankan semua nilai yang baik dan menghilangkan nilai-nilai yang buruk dari jiwa dan karakter anak didik. Jika guru membiarkan nilai-nilai buruk tetap ada, itu berarti guru mengabaikan perannya sebagai seorang korektor yang menilai dan memperbaiki sikap, tingkah laku, dan tindakan anak didik. Koreksi yang dilakukan oleh guru terhadap sikap dan karakter anak didik tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.<sup>37</sup>

### **c. Karakter Siswa**

Mutu dan keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada tingkat profesionalisme guru. Seorang "guru yang profesional bukan hanya mampu memberikan pengajaran yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mendidik siswa. Selain memiliki penguasaan atas materi yang diajarkan dan metode pengajaran yang efektif, seorang guru yang profesional juga harus memiliki karakter dan perilaku yang baik. Guru tersebut harus menjadi teladan bagi siswa, termasuk dalam kemampuannya untuk terus meningkatkan pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman."<sup>38</sup> Kepribadian manusia berkembang sebagai tanggapan terhadap perubahan kebutuhan yang timbul akibat hilangnya naluri binatang dalam proses evolusi manusia. Kepribadian memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat tanpa perlu terus-menerus memikirkan tindakan yang harus dilakukan. Pembentukan karakter manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dalam lingkungan.

---

<sup>36</sup> Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>37</sup> Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>38</sup> Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). Kepribadian guru. CV. Cinta Buku.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai strategi termasuk keteladanan, intervensi, pembiasaan yang konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain, proses pengembangan karakter membutuhkan adanya contoh teladan yang diikuti, campur tangan aktif melalui proses pembelajaran, praktik yang terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dengan konsistensi, serta penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan, semuanya harus disertai dengan penanaman nilai-nilai yang mulia. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, keteladanan dalam lingkungan pendidikan, serta praktik yang dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Perilaku individu dalam mengembangkan potensi diri sangat terkait dengan karakter yang dimilikinya, yang memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Individu yang memiliki karakter baik mampu mengambil keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan.<sup>40</sup> Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan serangkaian usaha yang direncanakan dan dilakukan secara teratur untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik yang terkait dengan hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengatur sikap individu agar memiliki kepribadian yang baik. Proses pendidikan karakter melibatkan transformasi nilai-nilai, sehingga menghasilkan sikap-sikap yang positif (*transforming values into virtue*). Pendidikan karakter pada usia dini merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter anak, sehingga pendidikan karakter sejak usia dini sangatlah penting. Penerapan pendidikan karakter secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran memberikan manfaat yang berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan mengembangkan perilaku dan kebiasaan positif yang meningkatkan kepercayaan diri, membuat hidup mereka lebih bahagia dan produktif.<sup>41</sup>

Islam menekankan pentingnya karakter yang mencakup iman, ketakwaan, kejujuran keadilan, kesabaran, kecerdasan, disiplin, toleransi, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan agama Islam, kami berupaya untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan mengembangkan karakteristik kepribadian yang sesuai. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai manifestasi nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan tindakan. Dalam terminologi Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah "akhlak," yang merujuk pada sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga ia dapat dengan

---

<sup>39</sup> Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), h. 302–312.

<sup>40</sup> Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), h. 97– 104.

<sup>41</sup> Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), h. 97– 104.

mudah melakukan perbuatan yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, tanpa perlu berpikir atau merenung terlebih dahulu.<sup>42</sup>

Pembangunan karakter melalui sistem pendidikan melibatkan proses bertahap dalam menerapkan nilai-nilai perilaku yang terkait, serta hubungan antara berbagai komponen karakter yang melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai perilaku, termasuk sikap dan emosi yang kuat dalam melaksanakannya terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang esensial bagi masyarakat.<sup>43</sup>

Guru agama Islam memegang peran sentral dalam menerapkan pendidikan kepribadian di lingkungan sekolah sebagai contoh dan panutan, dengan tujuan mencapai perkembangan kepribadian siswa yang sukses. Sebagai pendidik, terutama sebagai guru agama Islam, mereka menjadi ukuran utama dalam mengamati kemajuan kepribadian siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk moral, akhlak, dan etika bagi peserta didik. Pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) diharapkan menjadi dasar yang dapat mengatasi penurunan moral yang semakin merajalela. Namun, kenyataannya tidak memenuhi harapan masyarakat, dan masalah ini menjadi tanggung jawab kita bersama.<sup>44</sup> Dalam hal ini, sangat penting bagi guru agama Islam untuk terlebih dahulu mengenal siswa secara individu. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperhatikan gerakan dan pemahaman siswa pada awal proses pembelajaran. Selain itu, guru agama Islam juga perlu memahami keterampilan, pendapat, dan pengalaman siswa. Pengenalan dan pemahaman tentang kondisi aktual peserta didik menjadi fondasi bagi guru agama Islam dalam mengembangkan tujuan, panduan, metode, dan materi pembelajaran.

Tujuan dari "peran guru agama Islam dalam membentuk karakter siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- I. Menggali potensi afektif peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- II. Mendorong perilaku peserta didik yang terpuji dan selaras dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya religius bangsa.
- III. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- IV. Mengembangkan kemampuan peserta didik.
- V. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan.<sup>45</sup>

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan guru memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengatasi permasalahan siswa secara komprehensif. Dengan demikian, guru dapat menemukan solusi yang tepat untuk setiap masalah yang dihadapi oleh siswa.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

---

<sup>42</sup> Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta Dik Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), h. 425–433.

<sup>43</sup> Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), h. 369–387.

<sup>44</sup> Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), h. 145–156.

<sup>45</sup> Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), h. 257–264.

Dalam Upaya guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa, terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memainkan peran penting. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa:<sup>46</sup>

1. Faktor pendukung

Ada beberapa faktor eksternal yang memberikan dukungan dalam pembentukan karakter siswa, seperti kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru yang tinggi, kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran, serta keberadaan peraturan sekolah yang mendukung.

1. Faktor penghambat

I. Faktor internal

Hambatan internal dalam pembentukan karakter siswa berasal dari pribadi masing-masing peserta didik. Hambatan ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua sejak kecil, sehingga sulit bagi mereka untuk menerimanya saat mereka sudah dewasa. Kepribadian dasar mereka telah terbentuk sejak kecil dan unsur-unsur agama tidak terbentuk dengan baik, sehingga peserta didik cenderung melakukan segala sesuatu sesuai dengan dorongan ego dan keinginan pribadi tanpa memikirkan dampak perbuatannya.

Guru PAI menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam pembentukan karakter siswa adalah perbedaan watak dan karakter setiap peserta didik serta kebiasaan yang dibawa dari lingkungan keluarga. Jika peserta didik tidak mendapatkan pendidikan karakter khususnya di lingkungan keluarga, maka akan sulit bagi guru untuk mengarahkannya karena peserta didik tersebut tidak terbiasa dengan nilai-nilai ajaran Islam sejak kecil. Sebaliknya, jika peserta didik selalu mendapatkan bimbingan dari orang tua, mereka akan patuh kepada guru tanpa dipaksa, mengerjakan tugas yang diberikan, dan menghormati teman sebagaimana mestinya.

II. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan salah satu hambatan yang berasal dari luar lingkungan masyarakat kota yang cenderung acuh tak acuh terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Padahal, masyarakat juga memiliki peran penting sebagai pendidikan lanjutan setelah sekolah, karena lingkungan masyarakat sering disebut sebagai pendidikan nonformal yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan siswa, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Contohnya, dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan beribadah, siswa seringkali terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Jika seorang anak bergabung dengan kelompok yang tidak memprioritaskan ibadah shalat, kemungkinan besar anak tersebut akan terpengaruh dan lebih fokus pada bermain semata.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter pada peserta didik, dapat disimpulkan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti pendidikan dan lingkungan. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

**e. Strategi Menumbuhkan Karakter Siswa**

Agar dapat mengembangkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat mengimplementasikan strategi secara efektif dan efisien melalui pembelajaran dalam

---

<sup>46</sup> Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), h. 212–217.

pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum. Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi:<sup>47</sup>

- 1) Pembiasaan: Strategi ini melibatkan melakukan kegiatan secara berulang-ulang dengan tujuan agar menjadi kebiasaan yang tertanam pada siswa.
- 2) Keteladanan: Keteladanan lebih menekankan pada tindakan nyata dalam bentuk perilaku, bukan hanya sekedar kata-kata tanpa tindakan konkret. Dalam hal ini, guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Pembinaan disiplin peserta didik: Disiplin merupakan ketaatan yang sungguh-sungguh, dan hal ini dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter. Guru dapat membantu dalam membangun disiplin yang baik pada siswa melalui pendekatan yang tepat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan guru PAI dapat secara efektif membantu siswa dalam mengembangkan karakter religius yang kuat. Menurut al-Ghazali, terdapat dua cara dalam pendidikan, yaitu pertama, melalui mujahadah dan membiasakan latihan dengan melakukan amal shaleh. Kedua, perbuatan tersebut harus diulang-ulang. Selain itu, pendidikan juga harus dimulai dengan memohon karunia Illahi dan menghayati fitrah (kejadian) yang mendorong agar nafsu syahwat dan amarah diarahkan sesuai dengan akal dan agama. Dengan demikian, individu akan menjadi berilmu (a'lim) tanpa harus belajar secara formal, terdidik tanpa pendidikan formal, dan jenis pengetahuan ini”disebut sebagai ladunniah.<sup>48</sup>

Dalam pandangan al-Ghazali, terdapat dua sistem pendidikan akhlak, yaitu pendidikan non formal dan formal. Pendidikan ini dimulai dari lingkup keluarga yang meliputi pemeliharaan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Ketika anak mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan hal-hal (tamyiz), perlu mengarahkannya kepada hal-hal yang positif. Al-Ghazali juga menganjurkan penggunaan cerita (hikayat) dan contoh teladan (uswah al hasanah) sebagai metode pendidikan. Selain itu, anak juga perlu diberikan kebiasaan untuk melakukan perbuatan baik. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak, karena pergaulan dan lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian anak-anak.<sup>49</sup>

Kemudian menurut Thomas Lickona, karakter terkait dengan tiga konsep moral, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dalam ketiga komponen ini, karakter yang baik didukung oleh pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan pelaksanaan tindakan yang baik. Thomas Lickona juga menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Dalam bukunya yang berjudul "Character Matters," dia menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membentuk kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, baik untuk individu maupun keseluruhan masyarakat.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>48</sup> Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>49</sup> Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<sup>50</sup> Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dan karakter bangsa harus dipandang sebagai usaha yang disengaja dan terencana, bukan sekadar kebetulan. Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika, baik bagi diri sendiri maupun bagi seluruh warga masyarakat atau negara secara keseluruhan.

#### **D. Kesimpulan**

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah memiliki dampak yang mendalam dan penting bagi perkembangan moral, etika, dan perilaku siswa. Dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis, guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai positif dan karakter yang kuat. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa, Faktor pendukung pembentukan karakter siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yaitu kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru yang baik, kreatifitas dalam pelaksanaan pembelajaran dan peraturan sekolah yang mendukung.

Adapun Faktor penghambat diantaranya: a) Faktor internal, Hambatan dari dalam yaitu dari pribadi setiap peserta didik. Hambatan ini di karenakan kurangnya pendidikan dan pembinaan orang tua yang diberikan kepada anak sejak kecil maka sukarlah baginya untuk menerimanya di waktu ia sudah dewasa, karena sifat dasar kepribadiannya sudah terbentuk sejak kecil, tidak terbentuk unsur-unsur agama, maka peserta didik agak mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan ego dan keinginan jiwanya tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya, b) Faktor eksternal, Faktor eksternal adalah salah satu faktor penghambat dari luar lingkungan masyarakat kota yang sifatnya acuh tak acuh terhadap berbagai macam masalah yang ada pada peserta didik, padahal masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah, karena lingkungan masyarakat biasanya disebut pendidikan non formal juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan siswa khususnya pada pembentukankarakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), (Jakarta : Rajawali Pers, 2008).
- Abdul Mujib dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspekti Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013),
- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010),
- Afrilia Nafa Sundari, Penanaman Karakter Religius Siswa Usia Sekolah Dasar Panti Asuhan Khoirul Walad Desa Duku Ilir, Skripsi (Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, 2020).
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Ajat Sudrajat. Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1.1 (2011).
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),
- Badrus Zaman, “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia”, dalam *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),
- Fadilah, dkk. Pendidikan Karakter, (Jawa Timur: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021),
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),
- Hamka Abdul Aziz, Karakter Guru Profesional, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Lukman Hakim, “Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”, *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. 2.1
- M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015):
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011),
- Masruri, A. (2019). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Islam-Ta’lim* 17, no. 2 (2019):
- Momon Sudarman, Profesi Guru Dipuji, Dikritisi Dan Dicaci, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),
- Nidhaul Khusna, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi, *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 2, Desember (2016):

- Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012),
- Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16 (2010).
- Saprudin, M., & Nurwahidin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6 (11).
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6(2).